

## **KEBENARAN ALLAH SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KRISTEN [GOD'S TRUTH AS FOUNDATION OF CHRISTIAN EDUCATION]**

Musa S. Tarigan  
Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: [musa.tarigan@uph.edu](mailto:musa.tarigan@uph.edu)

### **ABSTRACT**

Christian education plays a very significant role in guiding a person in true knowledge and the work of the Triune God as stated in the Bible. The righteousness of God centered on Christ will underlie all human life as God's glorious creation. God's truth will guide every believer to teach the principle of knowing God through education. This responsibility is very important as Christian education is facing various challenges of the times that are not faithful to the Bible. The learning process carried out only fulfills the cognitive aspect or renewal of character in general and does not touch the source of knowledge, that is, the true God. As a result, students understand learning based on personal ability and experience but do not recognize the main source, namely God himself. This research aims to explore Bible principles as the foundational basis of Christian education. To achieve these objectives, this research uses literary research by examining various educational problems faced by Christians, various phenomena of the learning process that occur through various writings by experts in education and relevant theological fields. Some texts in the Bible will be examined according to the framework of reformed theology and related to the field of Christian education. This research shows that Christian education leads students to know God, experience renewal of life in Christ, and understand that God is the source of knowledge. Therefore, Christian education must be based on God's truth in the Bible.

**Keywords:** God's truth, Christian education, Reformed theology.

### **ABSTRAK**

Pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat signifikan untuk menuntun pengenalan yang benar akan pribadi dan karya Allah Tritunggal sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab. Kebenaran Allah yang berpusat kepada Kristus akan mendasari segala kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang mulia. Kebenaran Allah akan menuntun setiap orang percaya untuk mengajarkan prinsip pengenalan akan Allah melalui pendidikan. Tanggung jawab ini begitu penting mengingat pengembangan pendidikan Kristen menghadapi berbagai tantangan zaman yang tidak setia dengan Alkitab. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya memenuhi aspek kognitif atau pembaharuan karakter secara umum dan tidak menyentuh sumber pengetahuan tersebut yaitu Allah sejati. Akibatnya peserta didik memahami pembelajaran berdasarkan kemampuan dan pengalaman pribadi, tetapi tidak mengenali sumber utamanya yaitu Allah sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menggali prinsip Alkitab sebagai dasar-dasar pendidikan Kristen. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan riset literatur dengan meneliti berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh orang Kristen, dan berbagai fenomena proses pembelajaran yang terjadi melalui berbagai tulisan para ahli bidang pendidikan dan bidang teologi yang relevan. Beberapa teks dalam Alkitab akan dikaji berdasarkan kerangka teologi *reformed* dan dihubungkan dengan bidang pendidikan Kristen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen menuntun siswa mengenal Allah, mengalami

pembaharuan hidup di dalam Kristus, dan memahami bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus berdasarkan kebenaran Allah dalam Alkitab.

**Kata Kunci:** Kebenaran Allah, pendidikan Kristen, teologi *Reformed*.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Kristen harus berakar dan bersumber dalam kebenaran Allah di dalam Kristus yang dinyatakan Alkitab. Allah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia melalui Firman-Nya. Alkitab juga menyatakan bahwa ciptaan Allah menyatakan kemuliaan Allah (Mazmur 19:2-3). Teks ini menegaskan bahwa dunia ciptaan termasuk manusia tidak dapat dipisahkan dari Allah. Segala sesuatu diciptakan oleh Allah untuk kemuliaan-Nya. Paulus menjelaskan prinsip ini dalam Kolose 2:7 yaitu "Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur." Paulus menegaskan bahwa hidup orang percaya harus terus menerus berakar dan dibangun di dalam Kristus sebab di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan (Kolose 2:3). Firman Tuhan mengajar orang percaya untuk mengenali harta hikmat yang tidak pernah habis yang diwahyukan Allah di dalam Alkitab kepada orang percaya (Barus, 2017, p. 234).

Pendidikan Kristen harus bersumber dari pribadi dan karya Kristus yang adalah hikmat Allah (1 Korintus 1:24). Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa para pendidik Kristen harus belajar dan memahami pengajaran Kristus dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan pribadi maupun kepada para siswanya untuk mempelajari hukum Tuhan tentang keadilan dan kebenaran serta menerapkannya dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, sosial, dan lain-lain (p. 15, 19). Han (2019) mengatakan "It is the person and works of Christ that must be the prominent foundation in the practices of Christian education, and this sole principle cannot be uncompromised" (p. 11). Dengan demikian kebenaran Allah dalam Alkitab menjadi dasar pendidikan Kristen yang sangat kokoh (tidak dapat digantikan dengan prinsip lain) dalam pengenalan pribadi dan karya Allah maupun proses pembaharuan hidup untuk semakin serupa dengan Kristus. Estep, Anthony, & Allison (2008), mengatakan, "The Bible serves as the primary textbook of Christian education" (p. 44).

Pendidikan Kristen harus memberikan solusi terhadap berbagai pergumulan orang percaya menghadapi prinsip dan praktek pendidikan yang tidak setia kepada Alkitab.

Pergumulan orang Kristen di bidang pendidikan antara lain, adanya pandangan “dikotomi” antara kebenaran Allah yang dianggap hanya untuk komunitas di gereja dan komunitas di luar gereja disebut sebagai kehidupan sekuler, termasuk memahami ilmu pengetahuan (sains), atau pengetahuan (sains) terpisah dengan kebenaran Allah, sehingga tidak sedikit orang percaya menempatkan Alkitab sebagai buku tersendiri dan berusaha menguasainya seperti manusia menguasai, mengontrol, dan mengatur ilmu pengetahuan (Greene, 1998, p. 81). Selain itu adanya persepsi yang keliru tentang proses pembelajaran seperti pemisahan pelajaran kerohanian yang khusus meningkatkan iman kepada Tuhan dan ilmu pengetahuan (sains) untuk meningkatkan kognitif saja (Saragih, Hidayat, & Tamba, 2019, p. 98). Para akademisi dalam bidang ilmu seperti filsafat, psikologi, sosial, antropologi dan bidang lainnya telah meninggalkan pandangan klasik tentang kebenaran absolut dan menggantinya dengan konsep kebenaran yang merendahkan setiap pengertian dan konsep kebenaran mutlak, objektif dan universal (Groothuis, 2003, p. 4). Bahkan proses pemudaran kebenaran ini telah memasuki bidang pendidikan Kristen seperti seminari, perguruan tinggi Kristen, bahkan gereja (Groothuis, 2003, p. 5). Wolterstorff (2014) memaparkan pergumulan atau krisis pendidikan Kristen dewasa ini yaitu, orang Kristen tidak lagi mengenali karakteristik pendidikan menurut tradisi *Reformed Calvinis* sehingga tidak lagi mengenali posisi pendidikan dengan benar di hadapan Allah, sekolah Kristen tidak mengajarkan nilai hidup yang berpusat kepada Kristus, para lulusan tidak ada bedanya dengan sekolah umum lainnya, dan proses pendidikan tidak dilandasi dengan kasih Kristus, sehingga tidak terlihat bahwa pendidikan merupakan pelayanan kepada Allah (p. 189-190). Bahkan Estep et al. (2008) mengatakan bahwa praktek pendidikan tidak lagi memiliki korelasi dengan kebenaran Allah di dalam Alkitab, termasuk masalah moral dan spiritual bukan sebagai prinsip penting dalam pendidikan (p. 25-26). Berbagai pandangan ini menunjukkan bahwa prinsip kebenaran Allah yang diwahyukan dalam Alkitab terus diabaikan dalam pendidikan dan digantikan dengan pandangan yang tidak alkitabiah.

Pendidikan Kristen harus menjawab berbagai tantangan tersebut dengan mengembalikan prinsip pendidikan Kristen kembali kepada kebenaran Allah dalam Alkitab. Pendidikan Kristen menyangkut transformasi hidup yaitu yaitu mengenali dan berelasi dengan Allah sebagai sumber hidup (Wilhoit, 2000, p. 108). Pendidikan Kristen harus membawa orang percaya semakin mengenal Kristus dan menyaksikan kemuliaan Allah

sepanjang hidupnya, sesuai dengan pertanyaan dan jawaban pertama Katekismus Singkat Westminster yaitu, “Apakah tujuan utama manusia? Tujuan utama manusia adalah memuliakan Allah dan menikmati Dia untuk selama-lamanya” (Meade, 2013, p. 1). Selain itu pendidikan Kristen perlu melihat ciptaan Allah dari perspektif Alkitab dalam proses pembelajaran seperti pernyataan Estep et al. (2008), “In short, something is Christian if it reflects the theological convictions of the Christian community in its content, purpose, message, and life implications; all of these rest on theologically informed criteria (p. 26). Penelitian ini akan menjawab berbagai pergumulan orang Kristen tentang dasar atau prinsip pendidikan Kristen.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Kebenaran Allah**

Allah menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (1 Timotius 2:4). Kebenaran Allah sudah diwahyukan dalam Alkitab yang adalah firman Allah. Oleh karena itu hidup semua orang percaya harus sesuai dengan kebenaran Allah. Allah menciptakan manusia untuk mengenal, bersekutu, dan memuliakan Dia. Kehidupan manusia sebagai ciptaan Tuhan berpusat kepada Kristus dan memuliakan Allah (Yesaya 43:7; 1 Kor. 10:30; Efesus 1:11-12) (Grudem, 1994, p. 440). Segala sesuatu yang dilakukan manusia, termasuk prinsip dan pengembangan bidang pendidikan harus sesuai dengan kebenaran Allah. Itu sebabnya Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang merepresentasikan otoritas Allah di bumi untuk mengerjakan kehendak Allah dengan benar (Pratt, 2002, p. 16). Bavinck & Bolt (2011) mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab orang percaya ialah menyerahkan hidupnya baik, pikiran, hati, jiwa, tubuh, dan semua energi untuk melayani Dia dan mengerjakan kehendak-Nya (p. 335). Pandangan teologi *reformed* meyakini bahwa Tuhan memperlengkapi manusia untuk berelasi dengan-Nya, mengenali kehendak-Nya dengan benar serta mengaplikasikannya dalam realita hidup.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan relasi manusia dengan Tuhan mengalami kerusakan, sehingga manusia tidak mungkin lagi mengenali Allah dan kehendak-Nya dengan benar. Meskipun manusia sudah jatuh ke dalam dosa, Allah tidak membatalkan rencana-Nya kepada manusia. Allah berinisiatif menebus manusia dari perbudakan dosa dengan mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal mati di kayu salib. Tarigan (2019)

mengatakan bahwa hanya Kristus yang dapat menebus manusia dari perbudakan dosa melalui kematian-Nya di kayu salib (p. 208). Penebusan Kristus memulihkan relasi dengan Allah sehingga manusia dapat bersekutu dengan Allah dan mengenal kehendak-Nya melalui karya Roh Kudus. Dalam konteks inilah maka manusia terus mengalami proses pertumbuhan rohani untuk semakin mengenal kebenaran Allah yang diwahyukan dalam Alkitab. Penebusan ini merupakan kasih karunia Allah dari Bapa, melalui Anak, dalam Roh Kudus kepada manusia setelah kejatuhan tersebut (Bavinck & Bolt, 2011, p. 398).

### **Pendidikan Kristen**

Pendidikan Kristen mewujudkan tujuan Allah atas ciptaan-Nya yaitu memuliakan Dia. Allah memanggil orang percaya menjadi mitra Allah dalam karya ciptaan Allah yang terus berlangsung untuk melaksanakan sampai tuntas cetak biru dari maha karya Allah, yaitu melaksanakan desain Allah dalam dunia ciptaan (Wolters, 2010, p. 53-54). Hal ini juga ditegaskan oleh Holmes (2000) bahwa Allah memanggil manusia menginvestasikan hidup untuk tugas ciptaan (budaya), yaitu memelihara dan memanfaatkan seluruh sumber alam dengan bijaksana (p. 47). Panggilan orang Kristen tidak boleh dibatasi pada aktivitas “rohani” seperti pelayanan di gereja, tetapi juga mencakup kehidupan keluarga, seni, politik dan pencarian intelektual (Holmes, 2000, p. 48), termasuk bidang pendidikan ilmu alam, ilmu sosial dan lain-lain. Oleh karena itu pengembangan pendidikan Kristen berdasarkan kebenaran Allah harus dikerjakan oleh orang percaya.

### **Pendekatan Pemecahan Masalah**

Penelitian ini merupakan suatu kajian literatur dengan meneliti berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh orang Kristen, dan berbagai fenomena proses pembelajaran yang terjadi melalui berbagai tulisan para ahli bidang pendidikan. Selanjutnya, peneliti mengkaji prinsip Alkitab melalui teks-teks tertentu dalam kerangka teologi reformed dan didukung dengan berbagai tulisan para ahli bidang pendidikan Kristen dan teologi yang relevan.

## PEMBAHASAN

### Peran Orang Kristen Menghidupi Kebenaran Allah dalam Pendidikan

Allah menghendaki manusia mengerjakan kehendak-Nya dalam dunia ciptaan. Allah menghendaki manusia di taman Eden untuk “memelihara dan mengusahakan taman itu” yaitu menyempurnakan terus menerus dunia ciptaan Allah sebagai bentuk pelayanannya kepada Allah (Kuyper, 2004, p. 30). Edgar (2017) mengatakan bahwa tanggung jawab manusia mengembangkan kekayaan Allah dalam dunia ciptaan ini untuk kemuliaan Allah (p. 154). Naugle (2012) juga mengatakan, bahwa Allah menugaskan manusia berkuasa atas ciptaan lain dan dikenal dengan sebutan “mandat budaya” sesuai dengan Kejadian 2 dan proses pembentukan budaya dimanifestasikan dengan memelihara dan mengusahakan taman Eden (p. 54). Tugas tersebut tidak berhenti di Taman Eden tetapi terus berkembang sepanjang sejarah manusia. Hal ini juga dinyatakan oleh Wolters (2010) bahwa ciptaan tidak menjadi kuantitas statis (berkembang dengan sendirinya) ketika Allah selesai mencipta pada hari ke 6, tetapi terus berkembang melalui tugas yang diberikan Allah kepada manusia, dan realitas bawaan ciptaan memungkinkan memiliki sekolah, industri, mesin cetak, roket dan lain-lain sebagai pertunjukkan hikmat Allah yang luar biasa (p. 53). Dengan demikian peran manusia menjadi sangat penting dalam proses perkembangan ciptaan ini. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil karya manusia dalam dunia ciptaan ini merupakan wujud penyertaan Allah kepada manusia. Pada prinsipnya manusia tidak mampu mengerjakan tugasnya dalam alam semesta tanpa bergantung kepada Allah sebagai sumber segala sesuatu. Dalam konteks inilah maka peran orang percaya dalam pendidikan Kristen sangat penting untuk menegaskan kembali kebenaran Allah yang mendasari proses perjalanan hidup manusia dan berbagai penemuan besar lainnya dalam sejarah manusia sebagai berkat Allah.

Pendidikan Kristen harus berdasarkan kebenaran Allah sebagai respons manusia dalam mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi dan segenap kekuatan dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Markus 12: 29-31). Orang percaya mewujudkan kehendak Allah dalam dunia ciptaan ini antara lain melalui pendidikan yang berpusat kepada Allah (*God's centered education*). Alkitab menegaskan bahwa takut akan Tuhan merupakan permulaan pengetahuan (Amsal 1:7; 9:10; Mazmur 111:10). Keyakinan terhadap kebenaran Allah dalam Alkitab mendasari setiap orang percaya memiliki cara pandang (*worldview*) yang berbeda yaitu berpusat pada Allah di tengah

tekanan dunia yang melawan Allah khususnya bidang pendidikan Kristen. Greene (1998) mengatakan bahwa iman yang diwahyukan Allah dalam Alkitab yang berpusat pada Kristus menjadi dasar ilmu pengetahuan terus mengalami tekanan dan menjadi korban dari paham modernisme (p. 74).

Para pendidik Kristen (orang Kristen) harus mengembalikan dasar pendidikan Kristen kepada kebenaran Allah yang diwahyukan di dalam Alkitab. Proses pembelajaran dengan berbagai metode untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (sains) harus dilandasi dengan mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan dan mengasihi sesama seperti diri sendiri di dalam anugerah Tuhan. Wilhoit (2000) mengatakan, bahwa pendidikan transformasional harus ditandai dengan pengajaran yang jelas dan efektif yang membuka siswa terhadap karya anugerah Allah” (p. 110-111). Wilhoit ingin menegaskan bahwa pendidikan harus membawa manusia (siswa) mengalami anugerah Tuhan yaitu bertemu dengan Tuhan secara pribadi dan terus mengalami pertumbuhan semakin serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen mengajar dan mendidik siswa untuk berjalan bersama Yesus dalam arti siswa semakin mengenal pribadi dan karya Allah dalam hidupnya, sehingga memotivasi siswa untuk semakin menaati firman Allah dan mengasihi Allah dengan segenap hati. Setiap penyingkapan karya Allah dalam ciptaan akan menguatkan kekaguman kepada keajaiban dan kebesaran Tuhan yang melampaui akal dan pikiran manusia yang terbatas. Prinsip ini juga ditegaskan oleh Wilhoit (2000) yang mengatakan bahwa orang percaya harus terus menerus diingatkan pengalaman keselamatan dalam Kristus yang telah diterima dan dialami oleh setiap orang percaya, sehingga dalam pengajaran atau pendidikan perlu memberikan tempat untuk refleksi diri dan kesaksian hidup yang benar (p. 111). Pernyataan Wilhoit ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan tetapi harus memberikan refleksi diri untuk mengenal Allah sebagai Pencipta dan sumber segala sesuatu. Pendidikan Kristen mengembangkan pemahaman, pandangan, dan kemampuan siswa berdasarkan perintah Agung untuk mengasihi Tuhan dan sesama (Van Brummelen, 2009, p. 11).

### **Kebenaran Allah dalam Pembaharuan Hidup dan Ilmu Pengetahuan**

Kebenaran Allah sangat penting perannya dalam prinsip dan pelaksanaan pendidikan Kristen yang holistik. Hal ini disebabkan kebenaran Allah dalam Alkitab menyatakan bahwa segala sesuatu dalam dunia ciptaan merupakan karya Allah yang agung. Allah menghendaki

manusia mengenal Dia dengan benar sesuai dengan kehendak-Nya. Pengenalan yang benar akan Allah membawa orang percaya mengalami pembaharuan hidup dan memiliki perspektif yang benar tentang karya Allah dalam ciptaan berupa ilmu pengetahuan. Kedua bagian ini memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

### **Kebenaran Allah dan Pembaharuan Hidup**

Pendidikan Kristen menyatakan anugerah Allah dalam Kristus untuk membawa siswa bertemu dengan Kristus dan terus bertumbuh semakin mengenal Kristus. Pendidikan bukan sekedar mengejar ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah oleh para guru bidang studi, tetapi siswa harus memiliki kehidupan yang benar di dalam Kristus sehingga memiliki perspektif yang benar dalam memahami tujuan hidup melalui pendidikan. Orang Kristen meyakini bahwa siswa adalah gambar dan rupa Allah sehingga semua kebenaran Allah yang paling mendasar tidak boleh diabaikan dalam pendidikannya (Berkhof & Van Til, 2010, p. 50). Pendidikan Kristen harus mengerjakan kehendak Allah kepada manusia yaitu memberitakan anugerah Tuhan dalam Kristus untuk keselamatan manusia dan proses pembaharuan hidup atau transformasi menuju keserupaan dengan Kristus, Anak Tunggal Allah (Roma 8:29). Hal ini juga ditegaskan oleh Wilhoit (2000) bahwa jantung pendidikan Kristen yang transformasional adalah karya kasih karunia Allah. Guru memiliki peran untuk mengarahkan siswa mengalami transformasi hidup yang dikerjakan oleh Allah (h. 113). Allah mendemonstrasikan nilai hidup di dalam kasih kepada manusia yang sudah berdosa melalui Kristus (band. Yohanes 3:16). Itu sebabnya pendidikan Kristen mencakup pembaharuan budi, dapat membedakan mana kehendak Allah; apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna, sehingga tidak menjadi serupa dengan dunia (band. Roma 12:1-2). Pendidikan merupakan kesatuan proses yang bertujuan mengembangkan natur esensial manusia menjadi sebuah kehidupan yang harmonis, penuh, kaya, dan indah (Berkhof & Van Til, 2010, p. 48-49). Orang percaya semakin memahami pengetahuan yang bersumber dari Allah maka semakin bijaksana dalam hidup di tengah-tengah dunia. Bahkan Palmer (1983) mengatakan bahwa bagaimana seseorang memahami dunia ini akan menentukan bagaimana orang tersebut menjalani kehidupannya dalam dunia yang lebih luas (p. 21). Pernyataan ini menegaskan bahwa seseorang yang sudah mengenal kebenaran Allah akan menjalani hidupnya sesuai dengan kehendak-Nya. Itu sebabnya pendidikan Kristen harus

mencakup proses transformasi untuk semakin mengenal Allah sesuai dengan kehendak-Nya dalam Alkitab.

Pendidikan Kristen yang berpusat kepada Kristus harus dikerjakan oleh orang percaya yang memiliki komitmen untuk menaati perintah Tuhan sesuai ajaran Alkitab. Proses pembelajaran sangat ditentukan dengan komitmen mengasihi Tuhan Allah sesuai dengan kebenaran Allah. Ream & Glanzer (2013) mengatakan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas harus dilandasi dengan mengasihi Allah dan sesama dengan sepenuh hati (p. 16). Pendidikan atau proses pembelajaran harus merefleksikan kasih Allah kepada manusia di dalam dan melalui Kristus. Komunitas pendidikan Kristen harus berpusat kepada Kristus sebagaimana yang ditunjukkan dalam Kolose 1:15-29 (Estep et al., p. 48). Alkitab mengatakan bahwa kasih Allah di dalam relasi Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus menjadi dasar orang percaya mengasihi Allah dan sesama (Greene, 1998, p. 229). Pendapat ini juga diperkuat oleh Wilhoit (2000) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran harus membawa siswa menyembah Allah dan menghormati sesama (p. 114). Oleh karena itu proses pendidikan Kristen tanpa dasar kebenaran Allah dalam Alkitab dan tidak membawa siswa mengenal, mengasihi, dan menghormati Allah yang benar tidak dapat disebut sebagai pendidikan Kristen.

### **Kebenaran Allah dan Ilmu Pengetahuan**

Para pendidik Kristen adalah orang percaya yang menyatakan kebenaran Allah dalam Alkitab melalui pendidikan. Bitgood (n.d.) mengatakan, tugas para pendidik Kristen untuk mempresentasikan dunia ciptaan Allah dengan prinsip dan aplikasinya secara jelas sesuai dengan ajaran Alkitab kepada para siswa (p. 2). Orang percaya (para pendidik Kristen) harus memahami bahwa Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, dan ciptaan Allah ini mengungkapkan kebenaran Allah. Naugle (2012) mengatakan bahwa Tuhan menciptakan dunia nyata berdasarkan cetak biru ilahi. Dia menopang dan memerintah ciptaan-Nya, menebusnya dari dosa untuk mencapai tujuannya yaitu memuliakan Allah (p. 43). Itu sebabnya segala pengetahuan yang ditemukan dan dimengerti oleh manusia tentang alam semesta ini merupakan pengetahuan tentang hikmat dan kuasa Kristus dalam penciptaan-Nya (Holmes, 2000, p. 26), sehingga pendidik Kristen tidak membangun tembok pemisah antara teologi dan sains (Estep et al., 2008, p. 41).

Allah menyediakan berbagai pengetahuan yang harus dikenali dan diteliti oleh manusia dalam ciptaan-Nya. Tidak ada pengetahuan yang benar dan dapat berdiri sendiri terlepas dari sang Pencipta yaitu Tuhan sendiri. Penjelasan Alkitab dari perspektif teologi *reformed* menegaskan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta sesuai dengan kehendak dan tujuan-Nya. Van Til (1990) mengatakan bahwa alam ini diciptakan oleh Tuhan sesuai dengan rencananya sehingga setiap orang percaya yang menafsirkannya harus menemukan rencana Allah di dalamnya yaitu kebenaran Allah yang pasti (p. 58). Itu sebabnya manusia tidak pernah menciptakan pengetahuan, tetapi manusia menemukan pengetahuan yang disediakan Allah dalam ciptaan. Poythress (2013) mengatakan “Para ilmuwan menemukan hukum-hukum ini dan bukan menciptakannya. Jika mereka menciptakannya, mengapa perlu melakukan percobaan yang menyulitkan, membosankan, dan bisa membuat putus asa?” (p. 5). Untuk menghindari kesalah pahaman terkait dengan konsep pengetahuan dalam penciptaan, maka Wolters (2010) mengatakan bahwa memahami ciptaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: memahami kisah penciptaan (*story of creation*) merujuk kepada aktivitas Allah dalam menjadikan dunia, dan keindahan ciptaan (*beauties of creation*) merujuk kepada tatanan ciptaan sebagai kosmos (p. 17). Aktivitas Allah dalam penciptaan dan tatanan ciptaan (kosmos) memiliki kaitan yang sangat erat karena Allah yang menjadikan dunia pada mulanya (Kejadian 1:1) tetap menjaganya hingga waktu terakhir (Wolters, 2010, p. 17-18). Segala yang dijadikan Allah sungguh amat baik (Kejadian 1:31) yang mencakup tindakan Allah dalam menciptakan semesta maupun hasil ciptaan sebagai karya Allah yang sangat indah karena berdasarkan desain Allah sendiri. Naugle (2012) selanjutnya menjelaskan bahwa di dalam Tuhan terdapat keanekaragaman yang menyatu dalam kesatuan, keberagaman dalam alam semesta menemukan koherensinya dalam satu Tuhan, sebagai Pencipta dan Penebus, Allah adalah titik rujukan untuk semua realitas, Allah adalah kunci interpretatif yang memberikan makna untuk segala sesuatu, dan Dia mengikat semuanya dalam Dia (p. 45). Van Til juga mengatakan, “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!” kita melihat dengan jelas bahwa eksistensi dan makna dari setiap fakta alam semesta ini pada kesimpulan terakhirnya pastilah berkaitan dengan Allah Alkitab yang berkesadaran diri dan bereksistensi di dalam diri-Nya sendiri secara kekal” (p. 67). Hal ini juga dikatakan oleh Greene bahwa ciptaan ini menyatakan kemuliaan Allah (p. 93). Baik alam maupun pemikiran

manusia memberi kesaksian tentang Allah dan hukum-Nya sebab hukum Allah memerintah seluruh ciptaan sehingga hukum Allah memengaruhi seluruh kegiatan manusia dan memberi struktur bagi semua sains (Holmes, 2000, p. 53). Oleh karena semua kebenaran adalah kebenaran Allah, studi intelektual (pengetahuan) merupakan karya Allah (Holmes, 2000, p. 52). Berbagai usaha orang percaya dalam memahami dan meneliti berbagai fakta, hukum-hukum dalam alam semesta merupakan karya Allah dalam diri orang percaya untuk menemukan keagungan Allah. Para ilmuan (termasuk para pendidik) harus bergantung kepada Allah dalam praktek ilmiah mereka, dan jika praktek ilmiah tersebut tidak konsisten dengan pandangan religiusnya maka terjadi ketidak konsistenan (Poythress, 2013, p. 44). Sebab kebenaran yang bersumber dari Allah tidak memiliki kontradiksi satu dengan yang lainnya. Maka studi intelektual harus membawa manusia semakin mengenal Allah dengan benar.

Pendidik Kristen berperan mengasah dan melatih kemampuan intelektual manusia (siswa) supaya semakin tajam di dalam memahami kebenaran Allah. Ashford (2015) menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang ingin tahu dan rasional yang memiliki keinginan dan kemampuan untuk mempelajari dunianya secara ilmiah (p. 11). Selanjutnya Holmes (2000) mengatakan bahwa mengembangkan akal budi merupakan kewajiban setiap orang sebagai bentuk penghargaan potensi yang diberikan Allah sehingga memahami sains juga memahami pekerjaan Allah secara lebih lengkap (p. 54). Pemikiran ini menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara “sekuler” dan “sakral” dalam kehidupan Kristen, dan orang Kristen tidak memiliki alasan untuk merendahkan berbagai bidang studi (ilmu pengetahuan) dan menganggap duniawi karena semuanya dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan (Holmes, 2000, p. 51). Seluruh pengetahuan yang benar menyingkapkan kebenaran Allah yang utuh. Oleh karena itu, pendidik Kristen perlu mendasari prinsip dan praktek pendidikan berdasarkan kebenaran Allah karena segala kebenaran adalah kebenaran Allah (Kristiana, Winardi, & Hidayat, 2017, p. 2).

Allah menyediakan dunia ciptaan untuk dipelajari dan dikembangkan oleh manusia sebagai ekspresi mengasihi Allah dengan segenap hati dan akal budi. Greene (1998) mengatakan bahwa ciptaan ini menyediakan bahan-bahan untuk dikerjakan seperti lingkungan kita, waktu kita, tubuh kita, pikiran, dan hati kita dengan keterampilan dan potensi kita sebagai saluran yang melaluinya kita mengekspresikan kasih kita kepada Allah

dan sesama kita (p. 107). Pemikiran ini merupakan perwujudan dari perintah Allah untuk memelihara dan mengelola dunia ciptaan sesuai dengan kehendak-Nya (Kejadian 1: 28; 2:15). Allah sudah memperlengkapi manusia berbagai kemampuan untuk mengerjakan perintah tersebut dengan baik. Manusia harus mempertanggungjawabkan hidup dan pelayanannya (pekerjaannya) kepada Tuhan. Ashford (2015) mengatakan jika dilihat dari perspektif Kristen, sains adalah disiplin untuk mempelajari dunia yang baik yang telah diberikan Tuhan kepada kita sehingga kita harus membangun komunitas Kristen dan kebiasaan untuk mendorong orang percaya yang berbakat untuk mengejar pekerjaan dalam sains (p. 86)

Para pendidik Kristen mengajar berbagai ilmu pengetahuan atau berbagai bidang studi sebagai hasil penelitian atau pengetahuan manusia yang ditemukan dalam kosmos untuk memperkaya kehidupan manusia. Wolterstorff (2014) mengatakan bahwa sains mencelikkan mata kita untuk melihat pola penciptaan yang menakjubkan, dan ketika musik menyentuh kita sampai relung terdalam batin kita, maka kita mengalami sebagian dari *shalom* yang Allah rencanakan dalam hidup kita (p. 131). Berbagai disiplin ilmu seperti sains terikat dengan hukum alam, tatanan teratur dalam dunia fisik, tanaman dan binatang yang mencakup hukum gravitasi, gerak, termodinamika, fotosintesis, dan hereditas - semuanya adalah "hukum-hukum alam" yang ditemukan oleh fisika, kimia, biologi, dan "ilmu pengetahuan alam" lainnya (Wolters, 2010, p. 21). Keteraturan alam ciptaan yang sedemikian rupa berbicara tentang 'hukum alam,' yang dapat dinyatakan dalam formula matematika sehingga Alkitab menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas rasional untuk mempelajari dunia yang teratur ini (Ashford, 2015, p. 79). Hukum alam tersebut konsisten dan dapat dikatakan mewakili sebagai ketetapan Allah yang memerintah dan berdaulat terhadap kosmos, dengan kata lain hukum adalah manifestasi kedaulatan Allah dalam ciptaan (Wolters, 2010, p. 20). Selanjutnya Wolters (2010) juga mengatakan,

Pencipta menetapkan hukum bagi semua ciptaan-Nya; Dia memerintah dunia melalui perintah/ketetapan-Nya; segala sesuatu dapat hidup dan bergerak serta memiliki keberadaannya melalui ketetapan legislatif-Nya yang berdaulat. "Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada" (Mzm. 33:9), (h. 20).

Misalnya dalam bidang fisika, Allah menciptakan objek-objek yang memiliki hukum-hukum eksistensi fisis dan saling berhubungan dan berkaitan dengan hukum universal sebagai karya

kreatif Allah dan providensia Allah (Van Til, 2010, p. 141). Hal yang sama juga berlaku dalam hukum matematika sebagai cara-cara (*modes*) dari alam semesta yang bereksistensi tidak mungkin dipisahkan dari Allah (Van Til, 2010, p. 141). Contoh lain, pemahaman tentang waktu bukan sebagai suatu gambar yang bergerak dari ide yang abstrak tentang kekekalan, tetapi waktu adalah ciptaan Allah sebagai cara bereksistensi yang terbatas (Van Til, 2010, p. 141). Oleh karena kebenaran bersumber dari Allah, kebenaran Allah dalam Alkitab dan sains tidak terjadi konflik. Tarigan mengatakan, "Allah adalah sumber pengetahuan dan kebenaran sehingga tidak ada pertentangan di dalam kebenaran" (2019, p. 217). Selanjutnya Ashford (2015) mengatakan bahwa orang Kristen percaya bahwa tidak mungkin ada konflik nyata atau final antara teologi dan sains, karena Allah adalah penulis baik 'buku Kitab Suci' dan 'buku alam' (h. 84). Allah memberikan hikmat kepada manusia (khususnya para ilmuwan) mengklasifikasi hukum-hukum alam tersebut ke dalam berbagai disiplin ilmu seperti ilmu biologi, ilmu fisika, ilmu matematika dan lain-lain yang kemudian harus dipelajari dalam proses pendidikan di institusi pendidikan formal maupun non formal (Van Til, 2010, p. 141-143). Bitgood (n.d.) kemudian menjelaskan konsep ini antara lain, perjalanan kita harus membawa kita kepada disiplin ilmu apa pun yang menjadikan ciptaan atau makhluk dalam cahaya yang benar, melalui penemuan-penemuan hebat dalam sains dan matematika, seni bahasa dan humaniora, keterampilan seni dan kerajinan tangan manusia; aspek teoritis dan praktis dari pembelajaran, harus dilakukan dalam terang pandangan dunia Kristen berdasarkan Kitab Suci yang disingkapkan oleh Roh Kudus (h. 2). Proses pembelajaran sains di sekolah tidak dapat dipisahkan dengan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara dunia ciptaan. Manogu (2019) mengatakan, "*Teachings from the Bible are not only necessary for supernatural happenings; they are also crucial for us to have the right understanding of the natural world*" (p. 37). Ashford (2015) juga menjelaskan prinsip ini yaitu, semua hal diciptakan oleh Tuhan dan disatukan oleh Tuhan yang berimplikasi dalam pendidikan Kristen bahwa kurikulum harus diajarkan sedemikian rupa agar siswa dapat memahami kesatuan kebenaran, setiap pelajaran harus menemukan kesatuannya dalam Kristus (p. 118-119).

Para pendidik Kristen mendidik para siswa tidak cukup mengajarkan sains tetapi harus tiba kepada pengenalan Pencipta sains tersebut yaitu Allah sendiri. Selain siswa belajar fisika, matematika, biologi, kimia, dan lain-lain, para siswa melihat karya Allah yang

menyediakan pengetahuan tersebut dan ditujukan untuk kesejahteraan manusia dan kemuliaan Tuhan. Proses pendidikan juga mempelajari ilmu sosial yang dirancang untuk memungkinkan para siswa berinteraksi dalam konteks budaya manusia untuk memperkaya hidup dengan membawa *shalom* Allah (Wolterstorff, 2014, p. 131). Proses pembelajaran Kristen bertujuan untuk menyingkapkan hukum-hukum Tuhan dan menerapkannya dalam ketaatan kepada Tuhan (Van Brummelen, 2009, p. 19). Pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan tersebut membawa manusia untuk mengenal dan mengagungkan Allah serta bertanggung jawab dalam penerapannya sepanjang hidupnya untuk semakin serupa Kristus.

## **KESIMPULAN**

Kebenaran Allah yang berpusat kepada Kristus harus menjadi dasar dalam mendesain dan menerapkan pendidikan Kristen. Allah sebagai Pencipta dan Penopang segala sesuatu telah menyediakan prinsip hidup yang jelas kepada manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Teologi *reformed* mengakui bahwa segala kebenaran adalah kebenaran Allah, karena Allah sebagai sumber hidup dalam ciptaan. Allah menghendaki setiap orang percaya mengenali kebenaran-Nya yang telah diwahyukan di dalam Alkitab dengan benar, sehingga pendidikan Kristen dapat membawa manusia untuk mengenali Allah dan bertumbuh semakin serupa Kristus. Pendidikan Kristen yang berpusat kepada Kristus dapat mengatasi berbagai krisis atau pergumulan dalam pendidikan Kristen dewasa ini yang tidak setia kepada kebenaran Allah di dalam Kristus. Pendidikan Kristen tidak hanya mencakup pemenuhan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembaharuan hidup semakin serupa Kristus. Pendidikan Kristen yang berdasarkan kebenaran Allah dalam Kristus menuntun siswa untuk mengenal Kristus sebagai sumber hidup dan bertumbuh semakin mengasihi Allah.

Tugas dan tanggung jawab para pendidik Kristen untuk mengerjakan panggilan pelayanan kepada Tuhan yang dilandasi dengan motivasi mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi dan kekuatan serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Pendidikan bukan hanya memenuhi kepuasan kognitif manusia (siswa), tetapi juga mendidik siswa untuk mengenal Allah Tritunggal sebagai dasar hidup orang percaya. Berbagai disiplin ilmu yang dipelajari di sekolah harus membawa siswa dan para pendidik Kristen untuk mengagumi Tuhan yang menciptakan dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashford, B. R. (2015). *Every square inch: An introduction to cultural engagement for Christians*. Bellingham, WA: Lexham Press.
- Barus, A. (2017). *Surat Kolose : Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Bavinck, H., & Bolt, J. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Berkhof, L., & Van Til, C. (2010). *Dasar pendidikan Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Bitgood, G. (n.d.). *All truth is God's truth*. Retrieved from <https://www.yumpu.com/en/document/read/50033689/all-truth-is-gods-truth-heritage-christian-school>
- Edgar, W. (2017). *Created and creating: A biblical theology of culture*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Estep, J.R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A theology for Christian Education*. Nashville, TN: B & H Academic.
- Greene, A. E. (1998). *Reclaiming the future of Christian education: A transforming vision*. Colorado Springs, CO: Association of Christian Schools International.
- Groothuis, D. (2003). *Pudarnya kebenaran: Membela kekristenan terhadap tantangan posmodernisme*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Rondebosch, South Africa: Protestant Book Centre.
- Han, C. (2019). Christ's supremacy: Colossians 1:15-20 and its implication in education. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 25-40. <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1887>
- Holmes, A. F. (2000). *Segala kebenaran adalah kebenaran Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Kristiana, T. G., Winardi, Y. & Hidayat, D. (2017). Biblical integration in a mathematics classroom: A qualitative research in senior high school. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.19166/johme.v1i1.709>
- Kuyper, A. (2004). *Iman kristen dan problema sosial*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Manogu, R. (2019). A Theological review of approaching models in the dialog of faith and science. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 25-40. <https://doi.org/10.19166/dil.v1i1.1889>
- Meade, S. (2013). *Training hearts teaching minds: Membentuk hati mendidik akal budi*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Naugle, D. K. (2012). *Philosophy: A student's guide*. Wheaton, IL: Crossway.
- Palmer, P. J. (1983). *To know as we are known: Educational as a spiritual journey*. San Francisco, CA: Harper Collins.

- Poythress, V. S. (2013). *Menebus sains: Pendekatan yang berpusat kepada Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Pratt, R. L. (2002). *Dirancang bagi kemuliaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Ream T. C., & Glanzer, P. L. (2013). *The idea of a christian college: A reexamination for today's university*. La Vergne, TN: Wipf and Stock Publishers.
- Saragih, M. J., Hidayat, D., & Tamba, K. P. (2019). Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 98-107. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1695>
- Tarigan, M. S. (2019). Implikasi penebusan Kristus dalam pendidikan Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 203-222. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>
- Van Brummelen, H. (2006). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Karawaci, Indonesia: UPH Press.
- Van Til, C. (2010). *Pengantar teologi sistematik: Prolegomena dan doktrin wahyu, Alkitab, dan Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Wilhoit, J. (2000). *Christian education and the search for meaning*. Grand Rapids, MI: Baker Book House.
- Wolters, A. M. (2010). *Pemulihan ciptaan*. Surabaya, Indonesia: Momentum.
- Wolterstorff, N. P. (2014). *Mendidik untuk kehidupan: Refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum.